

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Serial televisi sebagai bagian dari budaya populer sekarang ini menunjukkan peningkatan pesat dan menjangkau banyak target khalayak di Indonesia seperti halnya film. Semakin banyak orang mengonsumsi serial televisi sebagai media hiburan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Serial televisi digemari karena kecenderungannya memiliki waktu tidak lebih lama dibandingkan film pada umumnya namun menampilkan plot yang lebih detail serta latar, situasi, dan alur cerita yang lebih luas untuk mengenal karakter dengan lebih baik. Serial televisi merupakan gabungan dari teknik film dan televisi yang memiliki kompleksitas naratif, visual, analitis (Stankovic, 2018) dan memiliki jumlah episode yang telah ditentukan (Loures, Vaz de Melo & Veloso, 2018).

Semenjak populernya media streaming digital seperti Netflix memproduksi konten media seperti serial televisi dengan berbagai genre yang dapat ditonton kapan saja dan di mana saja, serial televisi memiliki daya tariknya tersendiri. Memadukan karakteristik film dan televisi yang ditujukan untuk khalayak ramai, serial televisi sebagai media komunikasi massa mampu menyampaikan pandangan tertentu dengan mengangkat realitas sosial yang berkembang di masyarakat dan membentuk realitas (Wahyuningsih, 2019: 6). Termasuk mengangkat dan membentuk potret perempuan. Dengan kemampuannya untuk menggambarkan, mendefinisikan, dan mengabaikan, media berfungsi sebagai agen gender yang kuat (Ward & Harrison, 2005: 14).

Salah satu serial televisi yang merepresentasikan perempuan adalah *The Crown* (2016). Serial ini merupakan serial yang mengangkat kehidupan pemimpin perempuan yang mengambil inspirasi dari peristiwa sejarah Kerajaan Britania Raya pada masa kepemimpinan Ratu Elizabeth II. *The Crown* dikemas dalam genre drama sejarah dengan total enam musim yang tampil perdana di Tahun 2016 hingga musim final yang tayang pada penghujung Tahun 2023. Musim pertama serial ini menceritakan perjalanan awal kepemimpinan dari karakter bernama Elizabeth. Elizabeth diceritakan sebagai Putri Kerajaan Inggris yang dipastikan menjadi penerus utama raja setelah pamannya yang tidak memiliki keturunan mengundurkan diri sebagai raja dan ayahnya yang menggantikan sebagai raja tidak memiliki keturunan laki-laki selain dua anak perempuan bernama Elizabeth sebagai sulung dan Margaret sebagai bungsu.

Elizabeth digambarkan sebagai seorang putri yang memiliki agensi untuk menentukan suami yang akan dinikahnya, menjadi istri yang suportif mendampingi Pangeran Philip, seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya secara langsung, seorang anak perempuan yang patuh terhadap orang tuanya, dan seorang putri yang tampil percaya diri di hadapan masyarakat negara persemakmuran. Setelah kematian ayahnya, Elizabeth menjadi seorang Ratu Kerajaan Britania Raya dan kepala keluarga kerajaan. Perjalanannya di awal kepemimpinan sebagai ratu menemui tantangan dengan dihadapkan pada satu masalah ke masalah lainnya. Elizabeth kesulitan menyeimbangkan perannya sebagai istri, ibu, anak perempuan, dan kepala keluarga dengan peran sentralnya sebagai ratu. Monarki menuntutnya sebagai ratu untuk bersikap sesuai budaya monarki sementara perannya yang lain juga menuntutnya hingga Elizabeth mengalami dilema dalam dirinya ketika menjalankan peran-perannya.

Meskipun dirinya memiliki keistimewaan menjadi pemimpin berdasarkan garis keturunan, hal tersebut tidak lantas membebaskan dirinya dari hambatan dan tantangan konstruksi sosial terhadap perbedaan gender. Serial ini berupaya menggambarkan suatu konsep yang menempatkan perempuan sebagai karakter utama dalam cerita.

Serial televisi *The Crown* (2016) ditulis oleh Peter Morgan dan diarahkan oleh beberapa sutradara diantaranya Stephen Daldry, Philip Martin, Julian Jarrold, dan Benjamin Caron. Karakter Elizabeth sebagai protagonis diperankan oleh Claire Foy. Serial ini tercatat masuk dalam 423 nominasi penghargaan dan memenangkan 129 diantaranya, beberapa dinobatkan sebagai serial televisi terbaik, salah satunya memenangkan nominasi *TV Episodic Drama* (2017) dalam *EMA Awards* yang merupakan ajang penghargaan bergengsi ditujukan untuk produksi film dan televisi (EMA, 2017).

Lebih dari ratusan serial televisi orisinal Netflix diproduksi dan tayang di berbagai negara termasuk Indonesia semenjak serial pertamanya *Lilyhammer* pada Tahun 2012. Berdasarkan popularitas dari IMDb, serial televisi *The Crown* (2016) masuk ke dalam 10 besar serial televisi Netflix sepanjang masa. Mayoritas dari 10 besar tersebut masih banyak menampilkan perempuan tidak lebih sebagai karakter pendukung dari karakter protagonis laki-laki. Hanya 3 dari 10 serial yang menampilkan perempuan sebagai karakter utama diantaranya *Stranger Things* (2016), dan *Wednesday* (2022) yang menampilkan seorang anak perempuan dengan kekuatan supernatural serta *The Crown* (2016) yang menampilkan perempuan sebagai ratu (kepala negara dan pemimpin kerajaan) (IMDb, 2024).

Perempuan sebagai karakter protagonis belum banyak direpresentasikan dalam film atau serial televisi. Protagonis merupakan karakter yang menjadi subjek dimana sudut pandangnya diceritakan dalam film atau serial televisi. Banyak dijumpai mayoritas film menempatkan laki-laki sebagai protagonis atau karakter utama, sedangkan perempuan banyak ditampilkan sebagai karakter pendukung (Lauzen, 2022). Menurut Sara Mills, wacana memposisikan perempuan dan laki-laki dalam perspektif subjek-objek. Perempuan ditampilkan sebagai objek yang dinarasikan oleh narrator di luar dirinya, dan laki-laki ditampilkan sebagai subjek yang menarasikan dirinya sendiri (Mills, 1995). Penggambaran perempuan dalam film atau dalam hal ini serial televisi masih terbilang rendah dan keliru yang kemudian menciptakan ketidakseimbangan antara persepsi masyarakat tentang perempuan dalam film dengan peran dan status aktual perempuan di dunia nyata (Murphy, 2015).

Selain representasinya yang rendah, kualitas pengembangan karakter perempuan menekankan perbedaan gender. Pengembangan karakter dapat dimaknai sebagai proses, perubahan atau transformasi karakteristik dari seorang karakter yang merujuk pada sifat tertentu. Pengembangan karakter terjadi dalam plot narasi yang terdiri dari tahapan awal (*exposition and complication*), tahapan pertengahan (*rising action and climax*), dan tahapan akhir (*falling action and denounment*) (Chatman, 1978). Perempuan cenderung digambarkan berkaitan dengan kehidupan personal dan laki-laki cenderung digambarkan berkaitan dengan pekerjaan. Perempuan dalam media ditampilkan merujuk pada identitas feminin tradisional dengan stereotip peran-peran domestik dan non-profesional (Collins, 2011). Sebagian besar perempuan di media massa lebih sering digambarkan memegang dan menggunakan kekuasaan privat sebagai istri, ibu,

pasangan (Ferguson, 1990: 218). Media menampilkan perempuan sebagai seseorang yang mengutamakan penampilan fisiknya, memperlihatkan sisi femininnya, dan bukan kepintaran atau pemikirannya (Thadi, 2018). Perempuan diposisikan sebagai objek yang dipandang dengan menyoroti bagian-bagian tubuhnya (Sulistiyani, 2021: 28)

Produksi film atau serial televisi seringkali didasarkan kepentingan bisnis yang mengutamakan selera pasar atau narasi populer yang banyak diminati oleh penonton sehingga dari situ didapati keuntungan yang lebih banyak (Sulistiyani, 2021:1). Narasi populer dalam film atau serial televisi mempertahankan dan mensosialisasikan ideologi dominan yang dianggap masuk akal oleh kebanyakan masyarakat. Perempuan dipahami secara masuk akal sebagai seorang dengan peran domestik dan penampilan fisik yang dianggap feminin. Logika berpikir seperti itu mengkonstruksikan standar (normalitas) tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan, berperilaku, dan berpenampilan. Memunculkan kondisi yang menyulitkan bagi perempuan ketika berperan, berperilaku, dan berpenampilan di luar standar (normalitas) yang telah ditentukan.

Secara progresif karakter perempuan mengalami perkembangan kualitas. Terdapat upaya menampilkan narasi alternatif tentang perempuan melalui penggambaran karakter perempuan kuat. Karakter perempuan yang semula digambarkan lemah dan tidak berdaya, menjadi objek pasif yang bergantung pada laki-laki untuk menyelamatkannya dari masalah yang dihadapi (*damsel in distress*) seperti dalam *Twilight* (2008) menjadi karakter yang kuat dan berdaya, menjadi subjek aktif yang memiliki agensi serta kapabilitas menyelesaikan permasalahannya sendiri (*strong female character*) seperti

dalam *The Hunger Games* (2008). Diskusi feminis kemudian memunculkan pengembangan karakter perempuan yang bisa menghuni ruang feminin dan maskulin secara bersamaan, mampu bekerja dalam ranah publik dan domestik (*superwoman*) seperti dalam Borgen (2010). Selanjutnya karakter perempuan kuat dalam pengembangan karakternya cenderung dikonotasikan dengan kekuatan fisik dan mental yang dianggap maskulin (*hyper-strong*) yang cenderung mengungkapkan bahwa menjadi feminin adalah menjadi inferior seperti dalam *Game of Thrones* (2011) (Westeren, 2020). Hal tersebut menunjukkan adanya perspektif laki-laki yang dominan dalam film atau serial televisi dalam menarasikan subjek perempuan (Ramanathan, 2015).

Salah satu tema spesifik tentang karakter perempuan kuat dalam film atau serial televisi adalah tema pemimpin perempuan. Perempuan yang menjalankan kepemimpinan merupakan salah satu bentuk karakter perempuan kuat dalam film atau serial televisi (Bell & Sinclair, 2016). Selama ini karakter pemimpin dalam budaya populer mayoritas merepresentasikan laki-laki daripada perempuan (Lee et al, 2019). Hal tersebut dapat dipahami melalui ideologi dominan yang mengasosiasikan peran kepemimpinan dengan karakteristik maskulin dimana karakter tersebut diekspektasikan sebagai karakter alamiah laki-laki (Cejka & Eagly, 1999).

Secara perlahan karakter pemimpin perempuan mulai dihadirkan dalam film atau serial televisi dengan membawa isu kesetaraan gender. Bagaimana film mengembangkan karakter pemimpin perempuan menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Apakah dalam film atau serial televisi mengembangkan karakter yang aktif, kompleks, dan menginspirasi atau mengembangkannya secara stereotip pada salah satu karakteristik gender. Film atau serial televisi

dengan kekuatannya dapat merepresentasikan perempuan dengan narasi gender yang benar-benar berbeda dari konstruksi yang dianggap masuk akal di masyarakat atau tetap memunculkan konstruksi gender yang membedakan perempuan dan laki-laki dari segi peran dan penampilan ke dalam karakteristik feminin atau maskulin sehingga bisa diterima masuk akal oleh masyarakat. Film atau serial televisi memiliki kekuatan untuk menampilkan narasi alternatif tentang perempuan (Sulistyani, 2021: 17).

Penelitian Bell and Sinclair (2016) menunjukkan bahwa meskipun serial televisi *Borgen* (2010) menampilkan perempuan kuat melalui karakter Birgitte Nyborg sebagai Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Denmark, menempatkan perempuan pada ranah publik yang bertentangan dengan stereotip peran perempuan, film *Borgen* (2010) sebenarnya masih menyisipkan ideologi perbedaan gender dalam pelaksanaannya dengan karakter Birgitte Nyborg digambarkan membentuk identitas kepemimpinan dengan nilai-nilai yang dianggap feminin. Karakteristik yang dianggap feminin adalah karakter komunal; perhatian, suportif, simpatik, penyayang, pengertian, dan emosional (Eagly & Karau, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa serial televisi yang sekilas membawa isu kesetaraan gender sebenarnya masih menekankan perempuan secara masuk akal berkarakteristik feminin.

Penelitian lain dari Bankar (2024) tentang *Game of Thrones* (2011) menampilkan perempuan kuat melalui karakter Daenerys Targaryen yang memperjuangkan haknya sebagai penguasa Iron Throne yang sah dan perjalanannya menghadapi tekanan patriarki. Daenerys Targaryen digambarkan membentuk identitas kepemimpinan dengan ambisi yang kejam, tekad yang kuat, keberanian, dan ketahanan. Karakteristik tersebut memiliki kesesuaian

dengan nilai-nilai yang dianggap maskulin. Karakteristik yang dianggap maskulin adalah karakter agensi; asertif, dominan, dan kompetitif (Eagly & Karau, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa serial televisi yang sekilas membawa isu pemberdayaan dan pembebasan perempuan dalam pelaksanaannya sebenarnya masih menekankan ideologi dominan dimana pemimpin secara masuk akal berkarakteristik maskulin.

Serial televisi *The Crown* (2016) memiliki persamaan dengan *Borgen* (2010) dan *Game of Thrones* (2011) yang menampilkan karakter pemimpin perempuan. Menentang stereotip gender dengan memposisikan perempuan dalam ruang publik yang diasosiasikan sebagai ruang laki-laki. Serial televisi *The Crown* menampilkan perempuan sebagai pemimpin monarki yang merupakan institusi patriarki (Clancy & Yelin, 2021). Patriarki sendiri merupakan sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dari perempuan. Pada masyarakat patriarkis, logika berpikir maskulin menyisipi hampir di semua aspek kehidupan (Sulistiyani, 2021: 97). Atribut yang dianggap feminin atau berkaitan dengan perempuan diremehkan, sedangkan atribut yang dianggap maskulin atau berkaitan dengan laki-laki diistimewakan (Nash, 2020: 43).

Dalam menampilkan pemimpin perempuan, Serial televisi *The Crown* (2016) berupaya mengembangkan karakter perempuan kompleks (*complex female character*). Karakter perempuan kompleks (*complex female character*) adalah suatu konsep dimana karakter perempuan dikembangkan secara mendalam. Perempuan tidak hanya memiliki karakter yang kontra terhadap stereotip gender tetapi juga secara terbuka menjalankan karakternya yang sesuai dengan norma gender. Hal tersebut untuk melemahkan gagasan tentang

penggambaran perempuan secara stereotip dalam film dan serial televisi (Bouwer, 2021). Film dan serial televisi menampilkan perempuan dengan kompleksitas karakter batin (*internal character*). Karakter perempuan tidak hanya menampilkan kekuatan ideal tetapi juga menampilkan kelemahan moral yang realistis atau adanya keterbatasan situasi seperti menampilkan perempuan yang secara ideal melakukan pengorbanan tetapi juga menampilkan adanya keputusan dalam dirinya (Westeren, 2020).

Serial televisi *The Crown* (2016) melalui karakter Elizabeth sekilas menampilkan karakter feminin dan juga maskulin dengan menyesuaikan diri pada saat-saat tertentu yang dapat dilihat dari penampilan peran dan fisiknya, memiliki kekuatan seperti berada dalam posisi yang berkuasa untuk mengambil keputusan dan memiliki kelemahan seperti kurang percaya diri, secara ideal menyeimbangkan perannya sebagai ratu dan peran domestiknya dan secara realistis berjuang untuk memenuhi ekspektasi peran-peran tersebut, menampilkan kompleksitas karakter batin Elizabeth. Serial televisi *The Crown* (2016) seolah menunjukkan bahwa seorang ratu bukan seorang dewi (*female deity*) yang sempurna melainkan seorang manusia yang kompleks.

Bagaimana serial Televisi *The Crown* (2016) menampilkan pemimpin perempuan yang kompleks dalam institusi patriarki yang didominasi oleh laki-laki menjadi menarik diteliti untuk mengetahui pesan teks yang sebenarnya melalui pengembangan karakter. Pada titik ini media memainkan peran kunci dalam menyebarkan kesadaran di kalangan perempuan, mengungkap potensi mereka, menantang dunia yang didominasi laki-laki, dan membuat perubahan sosial lebih lanjut (Kumari & Joshi, 2015). Penampilan karakter Elizabeth dapat

menjadi narasi alternatif dalam menghadirkan pemimpin perempuan di film dan televisi dengan mengaburkan batas femininitas dan maskulinitas.

1.2. Rumusan Masalah

Perempuan dalam film dan serial televisi masih sering kali digambarkan terbelenggu pada stereotip gender dengan karakteristik feminin dan peran domestik. Perempuan digambarkan melalui perspektif laki-laki menjadi objek yang dipandang. Pada kondisi yang ideal, perempuan baik pada peran, perilaku dan karakteristiknya seharusnya tidak dibatasi oleh femininitas yang terikat sebagai normalitas perempuan. Perempuan bisa mengambil peran dalam ruang publik dan ruang domestik atas kehendaknya. Menjalankan karakteristik feminin dan maskulin untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perempuan menjadi subjek yang menceritakan sudut pandangnya.

Serial televisi sebagai media yang memiliki kekuatan menyampaikan dan membentuk realitas sosial dapat berperan sebagai agen gender. Serial televisi *The Crown* menjadi salah satu serial televisi yang mengangkat isu gender dengan menghadirkan penggambaran perempuan dengan perspektif yang unik dimana perempuan menjadi pemimpin monarki yang merupakan institusi patriarki. Perempuan menjadi protagonis sebagai pemimpin dalam ruang publik sekaligus sebagai istri, ibu, anak perempuan, dan kepala keluarga dalam ruang domestik secara bersamaan. Perempuan ditampilkan secara kompleks berkarakteristik feminin dan maskulin. Penggambarannya memunculkan upaya perlawanan terhadap ideologi dominan tentang perempuan. Namun dengan berada dalam institusi monarki terdapat indikasi

pengembangan karakter perempuan sebagai pemimpin masih dinarasikan dalam kerangka patriarkis.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, menjadi penting untuk mempertanyakan bagaimana pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* dan apakah pengembangan karakter pemimpin perempuan yang ditampilkan melalui serial televisi *The Crown* memunculkan narasi alternatif tentang perempuan sebagai bentuk kritik dari ideologi dominan atau sebenarnya belum bisa keluar dari ideologi dominan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memahami bagaimana pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*;
- b. Mengetahui ideologi atau pesan yang sebenarnya dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan intisari dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan referensi penelitian ilmu komunikasi terkhusus pada komunikasi gender. Selain itu diharapkan dengan menggunakan kajian wacana perempuan Sara Mills dan *gender performativity* Judith Butler dapat menambah perspektif baru tentang

pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam film atau serial televisi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang isu gender pada penulis, sutradara, dan produser sebagai pembuat serial televisi dan mendorong mereka memproduksi pesan-pesan dalam film yang sudah mempertimbangkan kondisi realita di masyarakat serta mewakili subjektivitas perempuan. Secara lebih lanjut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sineas Indonesia untuk mengangkat isu gender terutama tentang pemimpin perempuan dalam perfilman dan pertelevisian yang berlandaskan kualitas.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang pesan-pesan yang sebenarnya dari wacana perempuan dan mendorong penonton untuk aktif mengelola pesan yang diterimanya saat mengonsumsi pesan dari media dengan secara kritis memaknai isu gender yang dibentuk oleh media, terutama dalam hal ini terkait penggambaran perempuan dalam serial televisi yang saat ini menjadi bagian dari budaya populer.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of the art

Referensi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan pemimpin perempuan dan serial televisi *The Crown* diantaranya yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul *Investigating Women Leadership Construction in New Media: Indonesia's Context* (2022) yang disusun oleh Nadia Rinjani & Kanti Pertiwi merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai konstruksi kepemimpinan perempuan di youtube sebagai media baru dengan menggunakan *analisis wacana kritis* untuk menganalisis datanya. Hasilnya ditemukan bahwa konstruksi perempuan dalam media baru menciptakan ilusi kemajuan perempuan sekaligus membatasi kemajuan mereka. Terdapat tiga pesan utama yang muncul dalam wacana konstruksi pemimpin perempuan dalam media baru di Indonesia antara lain pemimpin perempuan menekankan pada perempuan dan kesetaraan gender, pemimpin perempuan memiliki batasan dari budaya patriarki dan stereotip gender, media memiliki peran sebagai wacana postfeminisme. Adanya penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana pemimpin perempuan dikonstruksikan oleh media. Penelitian dari Nadia & Kanti ini dipilih karena adanya kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya membahas mengenai penggambaran pemimpin perempuan yang dibangun oleh media massa dengan menggunakan paradigma kritis. Sedangkan hal yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan beberapa video di youtube sebagai sampel penelitian, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada satu serial televisi produksi Netflix serta akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai analisis data.

Penelitian kedua berjudul *Re-envisaging Leadership through the Feminine Imaginary in Film and Television* (2016) yang disusun oleh

Emma Bell dan Amanda Sinclair. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *critical reading analysis*. Teori yang digunakan yaitu Teori Film Feminis *Male Gaze* milik Laura Mulvey. Penelitian ini mendefinisikan bagaimana penggambaran kepemimpinan perempuan dalam film dan televisi masih dibatasi stereotip dan norma gender oleh karenanya film dan televisi perlu menggambarkan pemimpin perempuan melalui narasi-narasi alternatif untuk menentang batasan tersebut seperti pada serial televisi *Borgen* yang menjadi subjek penelitian. Adanya penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana kepemimpinan perempuan dalam media ditampilkan, menambah pengetahuan tentang aspek-aspek penting kepemimpinan yang sering dikaburkan dalam penelitian akademis seperti peran tubuh, materialitas, dan fisik serta bagaimana pemimpin perempuan ditampilkan dalam narasi alternatif melalui tiga kategori kepemimpinan. Hal ini menjadi referensi untuk teori film dan kepemimpinan perempuan pada penelitian selanjutnya. Penelitian Bell & Sinclair ini dipilih karena adanya kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya membahas mengenai penggambaran pemimpin perempuan melalui teks media. Sedangkan hal yang membedakan adalah pendekatannya, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang melihat pengembangan karakter utama perempuan dalam serial *The Crown* tidak hanya dari sisi karakter dan fragmentasi tubuh namun juga hingga makna sebenarnya dari teks dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk logika normalitas.

Penelitian ketiga yang dijadikan referensi adalah jurnal dari Muhammad Rafif dan Muhammad Bayu dengan judul Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2* (2019). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai penggambaran kekuasaan perempuan dalam media melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan ditampilkan menggunakan sudut pandang laki-laki dengan gaya maskulin. Penelitian ini menambah pemahaman bagaimana karakter perempuan direpresentasikan sebagai seseorang yang berada di luar ranah konvensional yang seringkali hanya digambarkan sebagai pendukung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya membahas mengenai penggambaran perempuan dalam media dan menggunakan analisis data wacana kritis Sara Mills. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya fokus pada penggambaran perempuan *superhero* sementara penelitian selanjutnya akan fokus pada karakter utama perempuan yang berperan sebagai pemimpin dalam ranah publik dan domestik dalam serial televisi *The Crown*.

Penelitian keempat yang dijadikan referensi selanjutnya adalah penelitian dengan judul *The Representation of Queen Elizabeth II in "The Crown" Series* yang dilakukan oleh Pongsatorn pada Tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media Inggris merepresentasikan keluarga kerajaan Inggris. Hasil penelitian didapatkan bahwa representasi keluarga kerajaan secara garis besar mengacu pada penggambaran Ratu Elizabeth II sebagai pemeran utama

dalam serial *The Crown*. Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai karakter Ratu Elizabeth II sebagai penguasa, sebagai kepala persemakmuran, kepala gereja Inggris dan stabilitas kerajaan Inggris, serta sebagai Istri dan Ibu. Penelitian selanjutnya memiliki persamaan dengan penelitian ini pada subjek penelitiannya. Yang membedakan yaitu penelitian selanjutnya akan mengulas lebih dalam tidak hanya pada karakter, namun juga pada fragmentasi, fokalisasi, dan skemata yang terdapat dalam teks media ketika menggambarkan pemimpin perempuan.

Penelitian kelima yang dijadikan rujukan adalah penelitian oleh Denny Sanjaya dengan judul *The Resistance of Philip as The Husband of Queen Elizabeth II In The Crown Tv Series (2020)*. Penelitian kualitatif ini membahas mengenai penggambaran karakter Pangeran Philip dengan perannya sebagai suami yang berbeda dari laki-laki pada umumnya, dimana dirinya berperan sebagai pendamping istrinya Ratu Elizabeth II yang berperan sebagai pemimpin kerjaan. Dengan analisis pendekatan feminis dan teori peran gender, hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggambaran karakter Pangeran Philip dimunculkan penuh pertentangan dengan karakter Ratu Elizabeth II dikarenakan tradisi patriarki yang masih dipercayai bahwa laki-laki seharusnya sebagai pemimpin keluarga, sehingga sulit bagi karakter Pangeran Philip menerima keadaannya yang membuatnya terlihat lemah dan tidak berdaya. Penelitian ini membantu peneliti selanjutnya memahami serial *The Crown* secara komprehensif, dan memahami konteks budaya patriarki yang ditampilkan. Persamaan penelitian

selanjutnya dengan dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya yaitu serial *The Crown* musim pertama. Sedangkan perbedaannya terletak pada karakter yang akan diteliti yaitu fokus pada representasi Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin perempuan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

1.5.2. Paradigma

Paradigma adalah suatu kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana pandangan dan perilaku peneliti terhadap suatu realitas sosial dan ilmu atau teori (Noor, 2021: 32). Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak diciptakan oleh alam, tetapi diciptakan oleh manusia (Sarantakos dalam Manzilati, 2017:5). Penggunaan paradigma dapat membantu peneliti menentukan pola pikir atau cara pandang untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma kritis sebagai kerangka berpikir untuk mengkaji kompleksitas dan kontradiksi dari marginalisasi dan resistensi dalam masyarakat untuk membuka kemungkinan emansipasi atau kesetaraan terhadap orang, makna, dan nilai (Littlejohn & Foss, 2009: 237-238).

Pokok dari paradigma kritis yaitu memberikan penekanan pada kritik terhadap struktur, ideologi dan keyakinan yang dominan di masyarakat karena pada hakikatnya manusia bersifat dinamis atau pencipta nasibnya sendiri (Sarantakos dalam Manzilati, 2017:5). Dominasi terjadi ketika satu kelompok atau satu kesatuan ide diistimewakan (Denzin & Lincoln, 2009: 173). Dalam hal ini laki-laki di atas perempuan yang kemudian menjadi ideologi atau sistem

kepercayaan yang berfungsi sebagai dasar pandangan dunia dan persepsi kelompok tentang realitas dan kesadaran. Ide-ide ini lalu menyusun apa yang orang yakini tentang orang lain dan dunia yang secara halus menyebabkan ketimpangan.

Dalam konteks penelitian ini peneliti melalui paradigma kritis mencoba mengkaji kompleksitas dan kontradiksi dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016). Melalui pemikiran kritis peneliti dalam membaca teks yang disajikan, peneliti ingin menggali apakah penggambaran karakter pemimpin perempuan sebagai karakter utama dalam cerita masih terkukung oleh budaya patriarki dan objektifikasi yang selama ini membelenggu perempuan. Sehingga diharapkan melalui kajian ini kedepannya dapat mendorong penghapusan dominasi terhadap perempuan dan tercapainya kesetaraan gender baik dalam penggambaran perempuan di media dan dalam realitas sosial.

Penelitian kritis ini menguraikan bagaimana ideologi terhadap perempuan dan gender dimunculkan ketika pemimpin perempuan digambarkan dalam adegan serial televisi, serta mengetahui maksud dari teks sebenarnya apakah serial masih menggunakan ideologi dominan yang masih menempatkan perempuan dalam posisi tidak berdaya (posisi objek) atau ideologi alternatif terhadap perempuan yang menentang atau terbebas dari ideologi dominan yang mengakar (posisi subjek).

1.5.3. Film dan Perempuan

Teori feminis dalam studi film bertujuan untuk memahami bagaimana film atau dalam hal ini serial televisi merupakan salah satu

teknologi sosial yang kuat merepresentasikan gender yang berdampak pada bagaimana khalayak menginternalisasi dan mengonstruksikan gender (De Lauretis, 1987 dalam Chaudhuri, 2006: 67). Film sebagai *popular culture* mengungkapkan adanya relasi kuasa pada gender dan menjadi sumber untuk kritik dan subversi norma gender (Pullen & Rhodes, 2011: 52). Perempuan dalam film dihadirkan dalam budaya dominan sebagai paradoks. Perempuan menjadi tontonan tetapi tidak terwakili, menjadi sosok yang selalu dibicarakan tetapi suaranya tidak terdengar. Feminis mengkritisi bahwa film menarasikan perempuan dalam gagasan femininitas, takdir, enigma, keperempuanan yang pantas, atau jahat, menyorot perbedaan perempuan dari laki-laki. Narasi tersebut menguniversalkan perempuan sebagai liyan dan mengabaikan pengalaman nyata perempuan yang secara sosio-historis spesifik (De Lauretis, 1987 dalam Chaudhuri, 2006: 63-64).

Film tidak hanya menampilkan suatu gambaran tentang perempuan tetapi juga menampilkan kepada khalayak suatu gambaran perempuan untuk dicita-citakan (De Lauretis dalam Chaudhuri, 2006: 73). Jarangnya perempuan ditampilkan sebagai protagonis dalam film dan televisi berdampak pada kurangnya *role model* bagi perempuan terhadap dirinya seperti yang dikatakan Edelman “*You can’t be what you can’t see*”, sulit bagi perempuan menjadi sesuatu yang tidak dilihatnya (Bell & Sinclair 2016). Ketika perempuan dalam film ditampilkan sebagai protagonis dalam narasi cerita sebagai pemimpin (profesional) yang berpartisipasi dalam ruang publik, mereka digambarkan dalam sepanjang film mengalami ketidakstabilan identitas antara femininitas

pasif (seperti ibu yang baik, istri, pacar) dan maskulinitas aktif (perempuan karir yang kejam dan agresif) yang kemudian ketidakstabilan berakhir pada perempuan meninggalkan femininitas pasif dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai maskulin aktif. Karena identitas, gender, dan tubuh perempuan secara tetap diikat bersama dan diberi makna yang bertentangan dengan kepemimpinan, keberhasilan perempuan dalam memimpin terjadi saat dirinya keluar dari idealitas gendernya dan memenuhi idealitas kepemimpinan. Film memberikan pemahaman tentang bagaimana pemimpin perempuan berperilaku dan berpenampilan dengan cara-cara gender dan normatif. Menurut Bell & Sinclair, film dan televisi menggambarkan pemimpin perempuan secara stereotip dan negatif (Bell & Sinclair dalam Steyaert et al, 2016: 278).

Pemimpin perempuan digambarkan berpenampilan menarik secara seksual dan secara bersamaan tidak memiliki agensi terhadap seksual, pemimpin perempuan digambarkan berhasil dalam kepemimpinan dan secara bersamaan juga digambarkan cantik dan rela berkorban (Bell & Sinclair dalam Steyaert et al, 2016: 282). Mulvey menjelaskan melalui pandangan psikoanalisis bahwa film arus utama menggambarkan perempuan sebagai tontonan dengan narasi yang beku untuk memvisualisasikan perbedaan seksual dan khalayak memperoleh kesenangan dari visualisasi tersebut. Kesenangan melihat orang lain sebagai objek (*scopophilia*) dan kesenangan menjadi subjek yang memiliki kontrol pandangan (Mulvey dalam Chaudhuri, 2006: 34).

Konsep film dan perempuan dalam konteks penelitian ini membantu peneliti untuk memahami pelaksanaan dari pengembangan

karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* dengan melihat identitas pemimpin perempuan seperti apa yang ditetapkan pada tahap permulaan, pertengahan, dan akhir cerita.

1.5.4. Gender Performativity Theory

Judith Butler dalam studi gender dan perempuan terinspirasi oleh pemikiran para ahli *post-structuralist* seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, serta Jacques Lacan untuk memahami bagaimana gender dikonstruksikan dalam masyarakat. Pemikiran *post-structuralist* juga mengkritik adanya oposisi dan dominasi yang menempatkan feminin sebagai oposisi dan berkedudukan lebih rendah dari maskulin, suatu hierarki biner yang beku. Selain itu Butler terinspirasi pemikiran J. L. Austin tentang performativitas dalam *speech act theory* untuk memahami bagaimana gender berlaku seperti performatif dalam tindak tutur. Pemikiran para ahli tersebut dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam teorinya yang disebut *gender performativity* (Krolokke & Sorensen 2006).

Butler menjelaskan bahwa gender dapat dipahami sebagai praktik diskursif bersamaan dengan penanda sosial penting lainnya seperti seksualitas dan etnisitas menghasilkan efek yang dipenuhi oleh kekuasaan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan pada saat yang sama bersifat tidak tetap (*unstable*) dan rentan terpindahkan (*displacement*). Secara lebih lanjut Butler menambahkan bahwa bahasa dan komunikasi tidak begitu saja berperan mendefinisikan dan mempengaruhi gender namun digunakan untuk menjalankan gender (Krolokke & Sorensen, 2006).

Melalui bukunya *Gender Trouble*, Seks dan gender adalah satu kesatuan, dapat dimengerti bahwa gender yang selama ini diperlakukan seperti fakta alamiah atau realitas sosiologi sebenarnya dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang diproduksi dan diproduksi ulang secara performatif. Performatif yang dimaksud dapat dipahami sebagai tampil, berbicara, bertindak dengan cara tertentu yang kemudian dari tindakan tersebut dengan adanya konvensi sosial dapat menghadirkan konsekuensi nyata seperti mengubah realitas atau membuat sesuatu menjadi ada. Tindakan menciptakan sesuatu yang disebut gender (Butler, 1990).

Tidak seperti *performance* atau pertunjukan teatrikal belaka dimana diri bertindak seperti aktor memainkan peran yang dapat dipakai dan dilepas sesuai keinginan secara sengaja, dengan kesadaran dan kepura-puraan, performatif yang dimaksud adalah diri dalam bawah sadarnya melakukan tindakan sitasi gaya (*stylized citational practice*) secara berulang membangun kesan sebagai laki-laki atau perempuan dari waktu ke waktu membentuk identitas gender yang kemudian menjadi ilusi yang memaksa atau objek kepercayaan namun terus mengalami dekonstruksi dan rekonstruksi (Butler, 1993). Melalui pengertian tersebut, gender dapat dipahami sebagai praktik sosial yang teregulasi (*regulatory social practices*) yang mengkondisikan sebuah cara bagaimana seks dimaterialisasikan atau diwujudkan dalam tubuh secara performatif yang kemudian dari proses tersebut disebut kekuasaan tubuh (*bio power*) (Krolokke & Sorensen, 2006).

Butler dalam teorinya mendekonstruksi matrix heteroseksual yang mengaitkan *sex*, *gender*, dan *desire*. Menurutya, individu tidak ditetapkan seksnya oleh norma budaya melainkan individu memiliki tubuh yang kemudian menjalankan identitas gendernya sesuai dengan konvensi sosial tentang perempuan atau laki-laki, feminin atau maskulin, dan individu menjadi subjek dengan mempunyai kebebasan perihal hasrat yang tidak ditetapkan berdasarkan seks dan gendernya (Butler, 2004).

Performativity theory digunakan dalam menganalisis *The Crown* (2016) untuk melihat bagaimana karakter pemimpin perempuan menjalankan gendernya dalam wacana. Apakah karakter perempuan dikembangkan dengan mengukuhkan konstruksi sosial gender yang menjadi budaya normatif atau dikembangkan dengan cara-cara alternatif yang berbeda dari ideologi dominan. Sementara itu, matriks heteroseksual dan terutama pada bagian hasrat dalam konteks penelitian ini untuk melihat kehendak diri perempuan yang sebenarnya daripada hasrat seksual.

1.5.5. Wacana Perempuan

Wacana secara pendek dapat dikatakan sebagai level bahasa paling lengkap yang digunakan untuk berkomunikasi. Wacana dapat disampaikan dengan berbagai cara baik secara tertulis, lisan, tindakan maupun simbol atau visual seperti melalui buku, percakapan, film, lukisan, hingga bentuk lainnya (Hamad, 2007: 327). Sara Mills dalam *feminist stylistics* menyebutkan bahwa wacana berada pada level yang lebih luas dari sekedar level kata atau level kalimat yang berlaku apa

adanya. Wacana berupa satu kata, satu kalimat atau perpaduan diantaranya membentuk narasi yang diikuti oleh konteks tertentu menghasilkan suatu gagasan atau ideologi teks (Mills, 1995: 123) yang seolah masuk akal, normal, atau natural (Mills, 1995: 11). Wacana dapat dikatakan sebagai proses kebahasaan dan proses ideologi (Trew dalam Fowler et al. 1979: 154).

Bahasa dan ideologi saling berelasi dalam kaitannya dengan gender. Keduanya membedakan perempuan dan laki-laki, femininitas dan maskulinitas secara stereotip meskipun terdapat unsur-unsur yang sama-sama dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Mills, 1995: 13-14). Bahasa memproduksi perbedaan gender dengan laki-laki menjadi standar atau norma dan perempuan menyesuaikan hal tersebut seperti pada kata *he/she*, *mr./mrs.*, *man/woman* (Kramare dalam Littlejohn & Foss, 2009: 115). Pada konteks sosial budaya terdapat ideologi patriarki dalam masyarakat yang mengatur peran dan status gender dimana laki-laki berada pada posisi aktif dan perempuan pada posisi pasif, seperti laki-laki menjadi ayah, perempuan menjadi ibu, seorang ayah sebagai pencari nafkah, dan seorang ibu sebagai pengasuh anak. Ketika bahasa dan ideologi yang berlaku di masyarakat disatukan dan menjadi wacana, dengan begitu wacana juga mengandung unsur gender di dalamnya dengan relasi kekuasaan laki-laki.

Wacana baik literatur dan non-literatur berperan dalam produksi teks dan pembentukan subjek dan objek dari teks mengenai perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Terdapat asumsi bahwa wacana menampilkan ideologi perbedaan gender yang bias dan seksis, dalam hal

ini laki-laki ditampilkan sebagai pusat dalam wacana dan perempuan seringkali ditampilkan sebagai objek wacana. Laki-laki sebagai subjek dapat menceritakan pengalamannya, mempersepsikan dan mengekspresikan dirinya. Sementara perempuan sebagai objek terbungkam atau disunykikan. Ketika wacana seperti itu kemudian menjadi gagasan yang dianggap normal, hal tersebut membatasi fleksibilitas dan kebebasan perempuan dan perempuan yang keluar dari normalitas akan dianggap menyimpang. Narasi-narasi alternatif diperlukan dalam wacana untuk menentang gagasan normal yang memihak. Hal tersebut dapat terwujud ketika perempuan juga diberikan kesempatan menjadi subjek penceritaan menarasikan dirinya.

Teori subjek-objek Sara Mills menjelaskan bagaimana pembuat wacana memproduksi wacana dengan pembagian subjek-objek karakter di dalamnya. Siapa yang diposisikan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang diposisikan menjadi objek penceritaan akan menentukan sudut pandang teks. Persepektif subjek-objek tersebut membantu mengidentifikasi ideologi yang dipilih oleh media dan bagaimana perempuan ditempatkan dalam wacana. Apakah perempuan memiliki ruang untuk menceritakan dirinya sendiri, menampilkan sudut pandangnya sendiri, atau hal-hal tersebut didefinisikan oleh orang lain di luar dirinya. (Mills, 1995: 33-49).

1.5.6. Karakteristik Feminin dan Maskulin dalam Kepemimpinan

Sedikitnya representasi perempuan terjadi dari adanya prasangka yang menganggap bahwa perempuan tidak memenuhi kualifikasi, adanya tanggung jawab keluarga, adanya kecenderungan tidak memiliki

motivasi dan tidak memenuhi karakteristik untuk mencapai posisi tinggi (Eagly & Karau, 2002: 573). Prasangka terjadi karena adanya stereotip yang muncul pada gender yang mengekspektasikan perempuan berkarakteristik komunal dan laki-laki berkarakteristik agen (Eagly & Karau, 2002: 574). Karakteristik komunal yang melekat kuat pada perempuan diantaranya berorientasi pada hubungan, penuh kasih sayang, suka menolong, baik hati, simpatik, sensitif secara interpersonal, dan lemah lembut. Sedangkan karakteristik agen yang dikaitkan pada laki-laki didefinisikan sebagai berorientasi pada tugas, asertif, mengendalikan, dan percaya diri.

Peran pemimpin yang sukses diasosiasikan bersifat agen seperti kompetitif, percaya diri, objektif, agresif, ambisius, dan mampu memimpin (Schein dalam Eagly & Karau, 2002: 575). Hal tersebut membentuk perspektif bahwa kualitas agen diperlukan untuk menjadi pemimpin dan laki-laki lah yang sesuai dengan peran tersebut. Ketidaksamaan ekspektasi antara karakteristik perempuan yang komunal dan karakteristik pemimpin yang agen ini menempatkan perempuan dalam kesulitan untuk mengambil peran sebagai pemimpin.

Kepemimpinan secara ideal tidak dibatasi oleh maskulin atau feminin, laki-laki atau perempuan. Terdapat gagasan bahwa karakteristik maskulin dan feminin sama-sama dibutuhkan dalam kepemimpinan untuk menghadapi situasi secara efektif (Blake-Beard, Spahiro, & Ingols, 2020). Secara lebih lanjut terdapat konsep kontinum gender yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kumpulan karakteristik yang dapat mencakup beberapa, semua, atau

tidak ada atribut individu yang membentuk ekstremitas yang berlawanan (Castleberry, 2019). Kontinum gender mendukung gagasan bahwa individu tidak didefinisikan secara sederhana sebagai laki-laki atau perempuan dengan karakteristik bersebarangan melainkan bersifat multidimensi. Laki-laki tidak melekat dengan maskulinitas dan perempuan tidak melekat pada femininitas. Feminin dan maskulin diposisikan dalam suatu kontinum yang dapat dimiliki oleh setiap individu (Baltes-Löhr, 2018).

Dalam Bem Sex-Role Inventory (BSRI), karakteristik yang dianggap feminin diantaranya penuh perhatian, ceria, seperti anak kecil, pengertian, tidak menggunakan bahasa kasar, menenangkan perasaan yang terluka, menyanjung, berperilaku dan berperasaan lembut, mencintai anak-anak, setia, peka terhadap kebutuhan orang lain, malu, bertutur kata lembut, simpatik, memahami, hangat, penurut. Karakteristik yang dianggap maskulin diantaranya agresif, ambisius, analitis, asertif, atletik, kompetitif, mempertahankan keyakinan diri, dominan, kuat, individualistik, independen, membuat keputusan dengan mudah, dapat diandalkan, kepribadian yang kuat, siap dalam mengambil sikap dan resiko (Bem, 1974). Kompetitif, mempertahankan keyakinan diri, membuat keputusan dengan mudah, berperilaku dominan yang dianggap maskulin serta hangat, lembut, simpatik, sensitif pada kebutuhan orang lain yang dianggap feminin, secara kontinum merupakan karakteristik kepemimpinan (Blake-Beard, Spahiro, & Ingols, 2020).

Konsep tentang karakteristik feminin dan maskulin dalam kepemimpinan pada konteks penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* dikembangkan karakternya.

1.5.7. Complex Female Character

Karakter perempuan kompleks (*complex female character*) merupakan suatu konsep yang muncul dalam kajian *postfeminist* yang memahami posisi subjek bukan sebagai laki-laki atau perempuan (*sex-gender binary*). Karakterisasi yang tidak terbatas pada satu dimensi feminin atau maskulin yang dapat menunjukkan kedalaman, ketahanan, dan kekuatan perempuan dalam serial televisi. Konsep *Complex Female Character* menawarkan alternatif baru yang fokus pada kompleksitas narasi, multidimensi, dan perilaku transgresif yang melampaui batasan konstruksi gender (Akhtar & Rasul, 2015).

Karakter perempuan kompleks tidak hanya memiliki karakter kontra terhadap konstruksi gender tetapi juga secara terbuka menjalankan norma femininitas. Maskulin dan feminin menjadi bagian dari karakter perempuan (Bouwer, 2025). Karakter perempuan kompleks melengkapi penggambaran karakter perempuan kuat (*strong female character*) dengan menggambarkan kompleksitas batin (*internal character*) lebih dari menggambarkan kemampuan fisik dan mental eksternal. Karakter perempuan kuat dalam perkembangannya mengkonotasikan karakteristik maskulin sebagai kekuatan dan feminin sebagai inferioritas. Perempuan dalam karakter perempuan kompleks dapat memiliki karakter independen, tangguh, bijaksana, pengertian,

berani, berkorban, penuh harapan dengan di sisi lain juga memiliki karakter bermoral, merasa tidak aman (*insecure*), emosional, tidak berperasaan, lembut, putus asa, dan keras seperti kehidupan nyata. Karakter perempuan kompleks mengkombinasikan karakter ideal dan karakter realistis sebagai dualitas yang seimbang dengan tidak memandang satu dimensi karakter superior dan yang lain inferior (Westeren, 2020).

Pada konteks serial televisi *The Crown* (2016), karakter perempuan kompleks merujuk pada perpaduan karakteristik yang dianggap feminin dan maskulin untuk menyampaikan narasi baru tentang karakter perempuan dalam film dan serial televisi yang selama ini digambarkan berkarakteristik feminin dan karakter perempuan kuat (*strong female character*) yang cenderung berkarakteristik maskulin. Perpaduan karakter feminin disertai karakter maskulin diharapkan dapat membebaskan perempuan dari batasan sistem gender yang mengendalikan perempuan (Friedan, Freeman, Millet, Firestone dalam Tong, 2009: 32-55).

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Pengembangan Karakter Pemimpin Perempuan dalam Serial Televisi *The Crown*

Penelitian ini secara operasional akan menerapkan elemen-elemen penggambaran perempuan dalam wacana yang digagas oleh (Mills, 1995: 123-156) sebagai acuan untuk melihat pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*.

Elemen-elemen tersebut terdiri dari elemen karakter (*character*), elemen fragmentasi (*fragmentation*), elemen fokalisasi (*focalization*), dan elemen skemata (*schemata*). Wacana dalam penelitian ini merujuk pada serial televisi *The Crown* (2016) musim pertama yang menampilkan protagonis perempuan sebagai pemimpin kerajaan. Teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya akan membantu peneliti saat menyeleksi adegan (*scene*) dan dialog dalam serial televisi *The Crown* (2016) yang mewakili penggambaran kepemimpinan perempuan untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam elemen-elemen wacana perempuan Sara Mills yang sesuai.

1. Karakter (*Character*)

Adegan yang menampilkan bagaimana perempuan memimpin, gaya kepemimpinan perempuan, pengembangan karakter perempuan sebagai pemimpin dalam serial akan masuk ke dalam seleksi adegan pada elemen karakter.

2. Fragmentasi (*Fragmentation*)

Bagian-bagian tubuh yang dimunculkan ketika serial menampilkan pemimpin perempuan, penyorotan tubuh karakter pemimpin perempuan dalam serial ini masuk ke dalam seleksi adegan pada elemen fragmentasi.

3. Fokalisasi (*Focalization*),

Sudut pandang yang digunakan pada saat karakter perempuan memimpin dan adegan yang menampilkan dialog yang sangat kuat masuk ke dalam seleksi adegan pada elemen fokalisasi.

4. Skemata (*Schemata*)

Seleksi adegan dan dialog dalam elemen karakter, fragmentasi, fokalisasi mengenai kepemimpinan perempuan sebelumnya yang secara luas menampilkan narasi atau plot familiar dengan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat akan masuk ke dalam seleksi adegan pada elemen skemata.

1.7. Asumsi Penelitian

Karakter perempuan protagonis yang ditampilkan dalam serial drama *The Crown* (2016) sebagai pemimpin institusi dan kepala keluarga menjadi bentuk pertentangan ideologi dominan yang ada dalam tatanan masyarakat selama ini. Film dan televisi biasanya menampilkan perempuan bukan sebagai subjek dalam narasi melainkan sebagai karakter pendukung dan objek tontonan. Apa yang ditampilkan dalam film dan televisi tidak jarang menjadi acuan bagi perempuan dalam melihat dirinya, bagaimana perempuan seharusnya berperan, bertindak, dan berpenampilan. Melalui serial *The Crown* seolah memberikan pesan bahwa menjadi pemimpin bagi seorang perempuan merupakan sesuatu hal yang bisa dilakukan di tengah tatanan patriarki, dimana pemimpin diasosiasikan sebagai peran laki-laki. Asumsi tersebut berasal dari penggambaran perempuan pada karakter Ratu Elizabeth II yang berperan sebagai istri, ibu, anak perempuan, dan kepala keluarga sekaligus menjadi pemimpin dengan berkarakter feminin dan maskulin yang kompleks sebagai wujud mendobrak konstruksi gender.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui secara mendalam perspektif dari subjek yang diteliti yang kemudian dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Moelong, 2017: 6). Penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji secara mendalam pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016) melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang memperhatikan struktur teks pada skala yang lebih luas untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam wacana media dan bagaimana makna sebenarnya yang ada dalam wacana tersebut. Penelitian ini didukung dengan paradigma kritis sebagai salah satu paradigma dalam penelitian deskriptif-kualitatif untuk mengkritisi persoalan ideologi dominan yang ditampilkan dalam media.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu serial televisi *The Crown* (2016) musim pertama yang berjumlah 10 episode dengan durasi masing-masing episode sekitar 1 jam yang diantaranya yaitu:

Tabel 1.1. Subjek Penelitian

No.	Episode	Durasi
1.	<i>Wolferton Splash</i>	57 menit
2.	<i>Hyde Park Corner</i>	61 menit
3.	<i>Windsor</i>	59 menit
4.	<i>Act of God</i>	58 menit

5.	<i>Smoke & Mirrors</i>	55 menit
6.	<i>Gelignite</i>	58 menit
7.	<i>Scientia Potentia Est</i>	59 menit
8.	<i>Pride & Joy</i>	58 menit
9.	<i>Assassins</i>	60 menit
10.	<i>Gloriana</i>	55 menit

Serial ini ditulis oleh Peter Morgan, disutradarai oleh Stephen Daldry, Philip Martin, Julian Jarrold, dan Benjamin Caron serta diproduksi *Left Bank Pictures* bersama *Sony Pictures Television* untuk dirilis sebagai serial orisinal Netflix.

1.8.3. Unit penelitian

Unit analisis pada penelitian ini yaitu teks (audio dan visual) berupa adegan-adegan yang berkaitan dengan penggambaran pengembangan karakter pemimpin perempuan pada karakter Elizabeth dalam serial televisi *The Crown* (2016).

1.8.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah rekaman video yang di dalamnya termasuk dialog, gambar, suara, dan musik dari adegan serial televisi *The Crown* (2016) yang berhubungan dengan elemen pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial dari pembentukan peran perempuan, visualisasi tubuh perempuan, suara perempuan, dan kerangka diskursif logika kebenaran dominan.

1.8.4.1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari serial televisi *The Crown* (2016) yang ditayangkan melalui Netflix.

1.8.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumber lain seperti buku-buku ilmiah, artikel, internet, dan jurnal dalam bentuk cetak dan unggahan di media massa yang mendukung teori, konsep, dan informasi dalam penelitian.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa tangkapan layar pada adegan dan transkrip audio serial *The Crown* (2016), serta dokumentasi lain dari literatur-literatur dalam bentuk cetak dan daring yang didapatkan selama proses penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara detail narasi audio dan visual yang menampilkan pengembangan karakter Elizabeth sebagai pemimpin perempuan dalam serial.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis yang disebut juga sebagai *critical discourse analysis* untuk menelaah lebih dalam makna wacana (naskah/teks) sesungguhnya yang disampaikan oleh penulis dan sutradara dalam serial televisi dengan melihat aspek bahasa dan konteks yang

meliputinya (Darma, 2009) seperti konteks sosial, kultural, dan gender. Dari sekian model analisis wacana kritis, penelitian ini menggunakan model analisis milik Sara Mills dengan perspektif feminis yang dapat membantu menganalisis apakah dalam wacana yang ditampilkan dalam serial terdapat kesenjangan gender seperti yang selama ini masih sering terjadi dimana perempuan dan laki-laki berada dalam posisi tidak setara, perempuan ditampilkan dalam posisi tidak berdaya sementara laki-laki diistimewakan, bagaimana perempuan ditampilkan posisinya sebagai subjek penceritaan atau sebagai objek penceritaan. Sara Mills melihat adanya struktur pada tingkat narasi dan tingkat sosial yang ditentukan oleh ideologi perbedaan gender (Mills, 1995: 123).

Teknik analisis pada tingkat wacana milik Sara Mills akan terbagi menjadi empat struktur analisis diantaranya analisis karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata dalam adegan serial televisi *The Crown* (2016).

1.8.6.1. Karakter (*Characters/Roles*)

Pada bagian ini akan dianalisis bagaimana karakter perempuan dibangun dalam serial televisi. Sejumlah besar teks media menyajikan suatu karakter menggunakan pengetahuan stereotip tentang apa yang pantas menurut norma gender. Sehingga tingkat dan jenis deskripsi karakter terlihat sangat berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut yang akan menjadi acuan saat menganalisis karakter (Mills, 1995: 124). Hal-hal yang mendeskripsikan karakter berdasarkan stereotip gender diantaranya dapat dilihat melalui penampilan fisik (gaya berpakaian, karakteristik wajah, dan ketubuhan) serta melalui penampilan peran (nama dan status hubungan, pekerjaan atau kemampuan) (Mills, 1995: 124-133).

1.8.6.2. Fragmentasi (*Fragmentation*)

Pada struktur analisis ini akan melihat bagaimana tubuh perempuan difragmentasi dalam visualisasinya. Bagian tubuh perempuan yang dianggap cantik atau indah ditampilkan secara detail sebagai objek tontonan. Meskipun perempuan ditampilkan sebagai pemimpin yang kompeten, bijaksana dan tenang masih terdapat teks yang mengarah pada seksualisasi perempuan di dalamnya (Mills, 1995: 138). Analisis ini dilakukan dengan fokus mengamati penggambaran tubuh karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016).

Fragmentasi tubuh perempuan dianggap sebagai focalisasi atau suara laki-laki yang secara lebih lanjut menjadi elemen yang mendeskripsikan perempuan. Dalam fragmentasi perempuan tidak mendeskripsikan dirinya sendiri, pengalamannya sudah dituliskan dan bukan dari sudut pandangnya. Dalam penelitian ini, analisis fragmentasi akan memperhatikan distribusi penggambaran elemen anatomi tubuh perempuan, seksualisasi tubuh perempuan, komparasi bagian-bagian tubuh perempuan dengan elemen alam, pasif, dan dapat dikonsumsi yang mendeskripsikan kualitas perempuan (Mills, 1995: 133-139).

Salah satu unsur yang bisa digunakan untuk memahami film sebagai salah satu media komunikasi massa yaitu unsur sinematik atau teknik pengambilan gambar (Sumarno, 1996: 41-43). Analisis fragmentasi akan dilihat melalui teknik pengambilan gambar serial televisi *The Crown* (2016). Dalam teknik pengambilan gambar diantaranya terdapat *type shot* dan *angle shot* (Pratista, 2017: 146).

a. *Type shot* (Jarak Pengambilan Gambar) :

- *Long Shot*

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan wujud fisik karakter secara menyeluruh tanpa ada bagian yang terpotong. Masih ada jarak di atas dan di bawah tubuh karakter yang seimbang.

- *Medium Shot*

Tipe ini mengambil gambar karakter setengah badan, biasanya dari pinggang hingga kepala. Pada jarak ini, aktivitas karakter dari pinggang hingga kepala terlihat sedikit lebih jelas seperti gestur tangan dan ekspresi wajah. Seringkali digunakan ketika karakter berdialog.

- *Close Up Shot*

Pengambilan gambar karakter secara dekat hingga memenuhi *frame*. Kamera fokus pada bagian tubuh seperti kepala saja, tangan saja, atau kaki saja. Pengambilan gambar seperti ini memecah bagian tubuh karakter untuk memperlihatkan gestur dan ekspresi karakter secara detail dan dramatis.

b. *Angle Shot* (Sudut Pengambilan Gambar):

- *High Angle*

Posisi kamera lebih tinggi dari karakter, pengambilan gambar dengan sudut pandang ini

menempatkan karakter seolah pada posisi inferior, lemah, tidak berdaya.

- *Low Angle*

Pengambilan gambar dengan menempatkan kamera lebih rendah dari karakter. Sudut pandang ini membuat karakter seolah pada posisi superior, berkuasa, kuat.

- *Eye Level*

Sudut pandang kamera mengambil gambar karakter pada posisi yang sejajar dengan karakter.

1.8.6.3. Fokalisasi (*Focalization*)

Fokalisasi merupakan tahapan analisis teks untuk mencari tahu dari mana suara teks berasal dan pada konteks gender sekaligus untuk mengetahui sudut pandang teks tersebut dari perempuan, laki-laki, atau netral, sehingga dapat dikatakan fokalisasi karakter sebagai kerangka gender. Fokalisasi dapat terjadi secara internal dan eksternal. Keduanya dapat terjadi secara terpisah dan bersamaan, hal tersebut menjadi poin penting untuk diperhatikan dalam analisis ini.

Fokalisasi internal terjadi saat karakter menyuarakan atau menceritakan dirinya sendiri, terbatas pada masa kini karakter, dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata “aku”. Namun disisi lain penggunaan kata “aku” juga bisa berlaku sebagai fokalisasi eksternal sehingga perlu analisis lebih dalam pada konteks yang menyertai. Fokalisasi Eksternal dapat berupa narasi yang diceritakan narator yang serba tahu (*birds-eye view*) dan juga bisa berupa sudut pandang dari

karakter lain yang menceritakan karakter lainnya, focalisasi ini dapat berlaku pada masa lalu, masa kini, dan masa depan, biasanya ditandai dengan penggunaan kata orang ketiga seperti “dia” atau penyebutan nama (Mills, 1995: 140-147).

Melalui analisis focalisasi ini akan menilik apakah karakter perempuan ditampilkan secara subjektif dengan menarasikan sudut pandangnya atau secara objektif dengan dinarasikan melalui sudut pandang laki-laki. Analisis Fokalisasi pada serial televisi *The Crown* (2016) dilihat melalui dialog, monolog, suara atau musik tentang karakter pemimpin perempuan yang dimunculkan dalam serial.

1.8.6.4. Skemata (*Schemata*)

Skemata disebut sebagai kerangka diskursif logika kebenaran dominan (logika normalitas). Sehingga yang dimaksud dengan analisis skemata yaitu penguraian lebih lanjut tentang bagaimana serial televisi menggunakan ideologi dominan mengenai perempuan yang berlaku dalam tatanan masyarakat selama ini atau menyampaikan gagasan alternatif mengenai perempuan yang bertentangan dengan ideologi dominan (Mills, 1995: 148-156). Menurut Sara Mills, pola narasi tentang perempuan secara berulang ditampilkan sama dengan ideologi dominan gender patriarkis dalam masyarakat menghadirkan cerita yang familiar, masuk akal, dan sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Analisis skemata mengamati pola narasi atau plot yang tampak familiar dan yang tampak asing (narasi alternatif) dalam serial secara keseluruhan. Setelah melalui analisis karakter, fragmentasi, dan focalisasi, maka pada struktur analisis yang terakhir ini dapat diketahui secara garis besar

ideologi teks yang sebenarnya, makna sesungguhnya yang ingin disampaikan dari film atau serial televisi *The Crown* (2016).

1.8.7. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian diperoleh melalui pengamatan latar sejarah (*historical situatedness*) dengan memperhatikan konteks sosial, politik, kultural, ekonomi, etnik, dan gender (Denzin & Lincoln dalam Creswell & Miller, 2000: 126) dari subjek penelitian. Teks dapat dipahami ketika latar historis apa, mengapa dimana dan bagaimana teks dibuat dapat dijelaskan (Eriyanto, 2001). Penelitian ini akan mengulas latar sejarah yang membentuk karakter pemimpin perempuan di media dan terutama dalam serial televisi.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada penelitian teks di media tentang karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016). Bagaimana karakter pemimpin perempuan digambarkan dan diposisikan dalam serial televisi. Penelitian ini tidak melihat lebih jauh tentang bagaimana penerimaan khalayak terhadap teks media.